

Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros

Muhammad Rifqi Ananda Putra¹, Abdur Rahman Pradana Iswara², Muhammad Najih Fasya^{3*}, Alhilal Furqan⁴

^{1,2,3,4} Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

*anandanajih@gmail.com

Received 24-05-2023

Revised 31-05-2023

Accepted 04-06-2023

ABSTRAK

Penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti masyarakat setempat, pengelola destinasi wisata, dan wisatawan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep CBT di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang telah memberikan banyak manfaat, seperti peningkatan pendapatan masyarakat setempat, peningkatan kesadaran masyarakat setempat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal, meningkatnya kualitas pengalaman wisatawan, dan peningkatan promosi dan citra destinasi wisata. Namun, penerapan konsep CBT juga memiliki tantangan, seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan promosi pariwisata. Dari hasil penelitian tersebut, penulis merekomendasikan agar perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan untuk menjaga keberhasilan dan mengatasi tantangan yang muncul dalam penerapan konsep CBT di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat setempat agar mereka dapat lebih memahami dan mengelola pariwisata dengan baik. Selain itu, perlu juga adanya kerja sama yang baik antara masyarakat setempat, pengelola destinasi wisata, dan pemerintah dalam mengembangkan dan mempromosikan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Community Based Tourism*, Kampung Wisata, Pariwisata

ABSTRACT

Application of the concept of Community Based Tourism (CBT) in the Rammang-Rammang Karst Tourism Village, Maros Regency. The purpose of this research is to identify the implementation of Community Based Tourism in the Rammang-Rammang Karst Tourism Village, Salenrang Village, Bontoa District, Maros Regency. The methods used in this research are field studies and interviews with various related parties, such as the local community, tourist destination managers, and tourists. The collected data were analyzed using a qualitative and interpretive approach. The results showed that the application of the CBT concept in the Rammang-Rammang Karst Tourism Village has provided many benefits, such as increasing local community income, increasing local community awareness about the importance of protecting the environment and local culture, improving the quality of the tourist experience, and increasing the promotion and image of tourist destinations. However, the application of the CBT concept also has challenges, such as the lack of understanding and skills of the local community in managing and promoting tourism. From the results of this study, the authors recommend that continuous efforts be made to maintain success and overcome challenges that arise in implementing the CBT concept in the Rammang-Rammang Karst Tourism Village. This can be done by providing training and assistance to the local community so that they can better understand and manage tourism properly. In addition, there is also a need for good cooperation between the local community, tourist destination managers, and the government in developing and promoting sustainable tourist destinations.

Keywords: *Community Based Tourism, Tourism Village, Tourism*

PENDAHULUAN

Sejak akhir abad 20, *inisiasi Community Based Tourism* (CBT) telah menjadi sebuah mekanisme untuk pembangunan berkelanjutan, pengentasan kemiskinan, dan konservasi keanekaragaman hayati di tanah komunitas dengan satwa liar di Afrika Timur dan Afrika Selatan (Adams, 2004; Kiss, 2004; Spenceley & Goodwin, 2007). CBT diyakini memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan, kelembagaan dan memberdayakan masyarakat lokal. Partisipasi menjadi kunci dari pengembangan CBT. Konteks partisipasi disini adalah keterlibatan dan kontrol masyarakat yang kuat atas pengelolaan dan pengembangan pariwisata (Yanes et al., 2019) Tantangan partisipasi masyarakat adalah terbatasnya kapasitas sumber daya manusia, akses terhadap informasi dan ilmu pengetahuan, keterampilan dan modal. Dalam terminologi kapasitas di sebuah komunitas, kapasitas berarti segala pengetahuan dan kemampuan yang secara kolektif mampu untuk mendefinisikan masalah dan issue yang terjadi di dalam sebuah pengembangan CBT (Gianna Moscardo, 2008). Sehingga konsep dan prinsip CBT dapat menjadi pendekatan dalam perencanaan pariwisata di sebuah daerah (Blackstock, 2005; Okazaki, 2008; Murphy P, 2008).

Menurut (Damanik & H. F. Weber, 2006) masyarakat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dibukanya daya tarik wisata di suatu destinasi. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam penerapan konsep CBT menjadi bagian integral dari strategi pengembangan pariwisata suatu destinasi. Idealnya, partisipasi masyarakat ditunjukkan dari keterlibatan mereka mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi. Pengembangan pariwisata juga tidak lepas dari pemanfaatan potensi alam dan budaya Indonesia sebagai daya tarik wisata yang dapat memberikan manfaat dan keuntungan di berbagai bidang (Junaid & Fauziah, 2019) Peningkatan ekonomi dengan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia adalah manfaat yang paling jelas terlihat dari pengembangan pariwisata (Hall & S. J. Page, 2006; Pratama & Rilus, 2013; Sharpley, 2009).

Community-based Tourism merupakan model pengembangan pariwisata yang berupaya untuk memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya pariwisata dan menekankan pada partisipasi masyarakat lokal, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang ditangkap secara lokal dan meminimalisasi dampak negatif terkait dengan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat lokal (Ahsani et al., 2018; Gianna Moscardo, 2008; Rocca & Zielinski, 2022; Surya Wijaya et al., 2019). Sehingga potensi yang dimiliki oleh suatu daerah di olah secara optimal oleh masyarakat lokal dikarenakan masyarakat lokal sangat paham apa yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan pariwisata sesuai dengan karakteristik wilayahnya (Anggraeni Ayu Immaniyar & Rahmawati Farida, 2021; Fildzah A'inun N et al., 2014; Rahayu et al., 2016). Pendekatan ini juga dapat berkontribusi pada konservasi sumber daya alam dengan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, mengembangkan kebijakan konservasi lingkungan untuk merevitalisasi adat dan tradisi mereka sekaligus meningkatkan citra budaya lokal. Pendekatan ini akan mendorong pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Arum et al., 2022).

Pendekatan ini berkontribusi pada konservasi sumber daya alam dengan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, mengembangkan kebijakan konservasi lingkungan untuk merevitalisasi adat dan tradisi mereka sekaligus meningkatkan citra budaya lokal (Izurieta et al., 2021). Kemampuan yang dimiliki oleh pendekatan ini secara tidak langsung memiliki manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat, serta menjaga keanekaragaman hayati melalui perencanaan dan pengelolaan yang sesuai dengan karakteristik wilayah setempat. Pendekatan *Community-based Tourism* (CBT) telah dikenal dan diterapkan secara luas karena kemampuannya untuk meningkatkan ekonomi lokal, dan telah diterapkan pada berbagai negara (Lee & Jan, 2019).

Desa Wisata Rammang-Rammang, yang terletak di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Permasalahan yang terjadi dalam pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Rammang-Rammang, Kabupaten Maros, yaitu kurangnya infrastruktur dan fasilitas yang memadai, kurangnya keterlibatan komunitas, kurangnya kapasitas pengelolaan, konflik antar-pihak yang terkait, dan kurangnya promosi dan pemasaran yang efektif. Solusinya adalah dengan meningkatkan investasi dalam infrastruktur dan fasilitas, melibatkan komunitas secara aktif dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata, memberikan pelatihan dan pendidikan mengenai pengelolaan pariwisata kepada masyarakat setempat, mengadakan dialog dan mediasi untuk mengatasi konflik kepentingan, serta mengembangkan strategi promosi dan pemasaran yang efektif untuk meningkatkan visibilitas Desa Wisata Rammang-Rammang.

Penelitian Junaid & Fauziah, 2019 menyebutkan bahwa implementasi partisipasi masyarakat belum sepenuhnya terlihat di dalam pengembangan daya tarik wisata Kampung Karst Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Daya tarik wisata dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia, termasuk kawasan pegunungan karst yang menjadi sumber daya unggulan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pengembangan kawasan karst juga menjadi tantangan tersendiri karena ekosistemnya mudah terdegradasi dan bersifat labil meskipun menyimpan berbagai potensi ekonomi (Achmad A., 2011). Sehingga munculnya kampung wisata karst rammang-rammang berawal dari perhatian dan kekhawatiran terhadap kegiatan ekstraksi tambang yang terjadi di dalam kawasan, baik oleh perusahaan maupun masyarakat. Pariwisata dengan konsep ekowisata dipilih menjadi solusi bagi permasalahan tambang karst, dengan harapan dapat memperhatikan keberlanjutan, konservasi, peningkatan ekonomi dan penghidupan masyarakat, dan tetap melibatkan partisipasi aktif masyarakat (Pokdarwis Rammang-Rammang, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implementasi *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengamati objek yang mana peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2020). Metode ini bertujuan meneliti secara detail suatu individu, kelompok, maupun sebuah fenomena. Selain itu dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara dengan narasumber dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung (Sugiyono, 2020) melalui jurnal-jurnal sebagai acuan terkait penerapan *Community Based Tourism* dan informasi mengenai Desa Wisata Rammang-Rammang. Selain itu dalam pengumpulan data informasi yang dibutuhkan terkait pelaksanaan *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Rammang-rammang, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang terlibat dalam pengembangan destinasi wisata Karst Rammang-Rammang, diantaranya adalah:

1. Sekertaris Camat Kecamatan Bontoa
2. Ketua Karang Taruna Kecamatan Bontoa
3. Kepala Desa Salenrang
4. Kepala Sub Bagian Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Maros
5. Penggiat Pemuda Desa Rammang-Rammang
6. Kelompok Sadar Wisata Rammang-Rammang

Dalam tahap wawancara dan pengidentifikasian pelaksanaan *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, peneliti mengacu pada tahapan-tahapan yang tercantum dalam Panduan Pembangunan Pariwisata Bertumpu Masyarakat (Hamzah & Khalifah, 2009) sehingga teridentifikasi bagaimana Langkah-langkah yang tercantum dalam buku panduan dilaksanakan dalam pelaksanaan *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Rammang-Rammang. Pelaksanaan pembangunan pariwisata dengan pendekatan *Community-Based Tourism* perlu melalui beberapa tahap yang terbagi menjadi dua (2) bagian, diantaranya adalah sebagai berikut.

A. Fase Pembangunan *Community Based Tourism*

Dalam fase pembangunan, tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi lokasi yang memiliki potensi baik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata.
- 2) Penilaian kebutuhan dan kesiapan masyarakat untuk pariwisata. Dalam tahap penilaian ini, langkah yang perlu dilakukan adalah meyakinkan seberapa penting masyarakat terlibat dalam pembangunan pariwisata. Selain itu tahap ini juga meninjau kesiapan masyarakat untuk menghadapi pembangunan pariwisata yang dilimpahkan kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu pertanyaan yang relevan untuk mengetahui kesiapan masyarakat menghadapi pariwisata bertumpu masyarakat adalah sebagai berikut:
 - a. Apa sumber peggidupan saat ini dari komunitas?
 - b. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar?

- c. Bagaimana prospek jangka panjang sumber pengidupan saat ini?
 - d. Apakah masyarakat merasa sejahtera dengan keadaan sosial-ekonomi saat ini?
 - e. Apakah mereka menginginkan perubahan tingkat kehidupan dari segi sosial dan ekonomi.
- 3) Pemberian edukasi dan mempersiapkan masyarakat terkait Kepariwisata. Setelah destinasi wisata memutuskan untuk mengembangkan pariwisata bertumpu masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai ilmu mengembangkan pariwisata. Langkah ini dapat dilakukan melalui pelatihan.
 - 4) Identifikasi tokoh yang berpengaruh untuk dijadikan sebagai pemimpin komunitas lokal. Keberhasilan proyek CBT bergantung pada kepemimpinan dan organisasi. Lembaga pemerintah atau LSM sering bertindak sebagai inisiator proyek, tetapi keberlanjutan jangka panjang proyek semacam itu tergantung pada rasa memiliki dan dukungan dari komunitas setempat. Sentral dalam mendapatkan dukungan terus-menerus dari komunitas adalah kehadiran seorang pemimpin yang kuat dan dihormati.
 - 5) Mempersiapkan dan membentuk organisasi masyarakat. Pada saat ini, pemimpin atau local champion harus berusaha untuk membentuk organisasi komunitas yang mampu merencanakan, mengoperasikan dan mempromosikan proyek CBT. Masyarakat merupakan bagian penting untuk terlibat dalam setiap aspek dalam pembangunan pariwisata bertumpu masyarakat

B. Tahap mempertahankan keberlangsungan Pariwisata Bertumpu Masyarakat

Untuk mempertahankan keberlangsungan Pariwisata Bertumpu Masyarakat (*Community-Based Tourism*), beberapa tahap yang dapat diambil antara lain adalah memperkuat keterlibatan dan partisipasi aktif komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata, melibatkan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, termasuk pengetahuan tentang praktik berkelanjutan dan budaya lokal, serta mempromosikan dan memasarkan destinasi pariwisata dengan pendekatan berkelanjutan, yang menekankan pada pelestarian budaya dan lingkungan serta pemerataan manfaat bagi komunitas lokal. Adapun beberapa tahap dalam rangka mempertahankan pariwisata bertumpu masyarakat sebagai berikut.

1) Membangun Kemitraan

Berkembangnya destinasi wisata akan membuat organisasi yang dikelola oleh masyarakat menjadi sebuah perusahaan bisnis yang kompleks. Maka dari itu dalam tahap ini untuk meningkatkan daya saing antar destinasi lain, diperlukan pengembangan kemitraan dengan para pemangku kepentingan utama baik tpada tingkat pemerintah maupun swasta.

- 2) Melakukan Pendekatan Terintegrasi
Karakteristik bisnis pariwisata yang tidak stabil tidak boleh di anggap sebagai alasan atas kondisi perekonomian masyarakat perdesaan yang tidak matang. Pariwisata dapat menjadi katalisator pembangunan dan hal ini terbukti efektif bila pariwisata tersebut terintegrasi secara baik ke dalam strategi pembangunan secara keseluruhan.
- 3) Merencanakan dan merancang produk pariwisata
Setelah mengintegrasikan kerangka umum pengembangan pariwisata dengan sektor ekonomi lainnya, langkah selanjutnya adalah merencanakan potensi produk pariwisata secara komprehensif. Dalam taap ini, komponen yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut.
 - a. Pengembangan Produk
 - b. Manajemen Destinasi yang memperhatikan lima komponen yaitu:
 1. Keaslian
 2. Pendidikan
 3. Hiburan
 4. Kenyamanan
 5. Pemberian kesan Interpretasi dan komunikasi dalam penyampaian makna yang dimiliki oleh destinasi.
 6. Kualitas pelayanan destinasi
- 4) Identifikasi permintaan pasar dan Membangun Strategi pemasaran. Dalam mengidentifikasi strategi permintaan pasar dan manajemen pemasaran, prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:
 - a. Mencocokkan produk wisata dengan segmen pasar
 - b. Memahami distribusi jejaring yang memiliki spesialisasi dalam pariwisata maupun Lembaga Swadaya Masyarakat setempat sebagai penangan dasar produk wisata
 - c. Menggunakan media elektronik berupa website, dan akun media sosial sebagai alat promosi untuk mengurangi penggunaan brosur, pamphlet, dan media cetak lainnya.
 - d. Menciptakan kumpulan organisasi kemitraan dalam pengoprasian produk wisata
 - e. Memanfaatkan agen perjalanan lokal
- 5) Implementasi dan Pemantauan Keberlangsungan Pariwisata Bertumpu Masyarakat. Implementasi pembangunan wisata merupakan kegiatan yang dapat memberdayakan masyarakat lokal. Upaya masyarakat lokal sebagai organisasi yang membangun pariwisata di daerahnya berhak mengumpulkan dana yang selanjutnya digunakan untuk menunjuk pihak ke-tiga untuk membangun destinasi wisata di wilayahnya. Hal ini untuk memastikan bahwa proses pembangunan dilakukan dengan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Selain cara tersebut, dalam mengimplementasikan pembangunan destinasi wisata, masyarakat dapat menjadi pelaku pembangunan secara mandiri. Walaupun waktu dalam pembangunan akan semakin lama, tetapi

masyarakat akan memiliki keahlian baru bila dilibatkan dalam tahap ini. Selain itu masyarakat juga berperan sebagai pemantau keberlangsungan aktivitas kepariwisataan untuk memastikan tidak ada pelanggaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

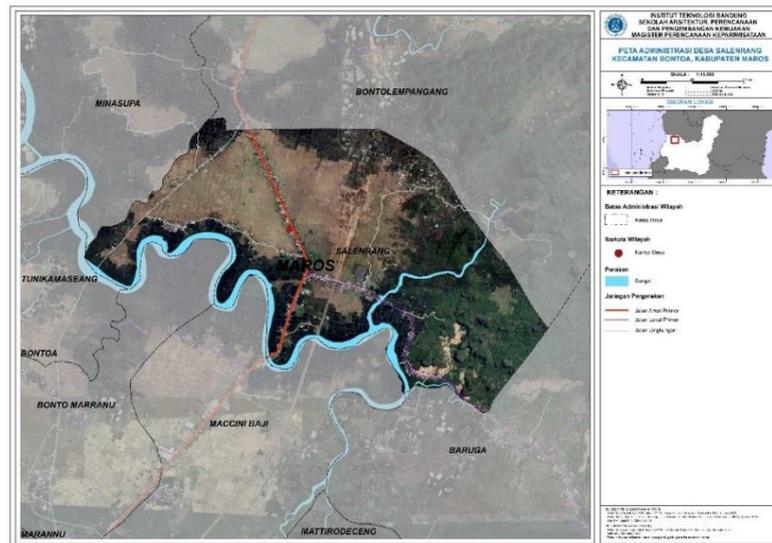
Hasil keluaran dari penelitian ini yang membahas mengenai peran masyarakat dalam pariwisata akan terbagi kedalam dua (2) tahap dan 10 langkah sesuai dengan Panduan Pembangunan Pariwisata Bertumpu Masyarakat (Hamzah & Khalifah, 2009).

A. *How To Develop Community Based Tourism*

1. Mengidentifikasi lokasi yang memiliki potensi baik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata

Desa Salenrang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Salenrang berbatasan dengan beberapa desa di Kecamatan Bontoa, yaitu Desa Minasupa dan Desa Bontolempangan di sebelah utara, Desa Tunikamaseang di sebelah barat, Desa Bonto Marranu dan Desa Maccini Baji di sebelah selatan, serta Desa Baruga di sebelah timur. Desa Salenrang memiliki luas 9,60 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 5.766 jiwa dengan distribusi 2.921 jiwa laki-laki dan 2.845 jiwa perempuan (Kecamatan Bontoa dalam Angka Tahun 2022; Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, 2022).

Wilayah Desa Salenreang memiliki lima dusun, yaitu Dusun Kampung Berua, Dusun Panaikang, Dusun Pannambungan, Dusun Rammang-Rammang (Kampung Bonto Puru & Kampung Rammang-rammang) dan Dusun Salenrang (Kampung Massaloeng). dengan klasifikasi satu dusun berada di wilayah dataran, dua dusun berada di wilayah lembah dan dua dusun berada di wilayah punggung bukit. Secara topografis Desa Salenrang memiliki ketinggian 0-70 mpdl dengan kategori hamparan daratan rendah di sebelah barat, dan bukit-bukit batu serta pegunungan karst di sebelah timur. Selain itu juga terdapat kawasan perairan berupa sungai (Sungai Pute) yang melintasi Desa Salenrang sehingga sebagian besar pesisir sungai digunakan sebagai lokasi pertambakan. Sementara pada bagian tengah Desa digunakan sebagai lahan sawah tadah hujan, kecuali sebagian wilayah Dusun Rammang-Rammang yang juga menggunakan irigasi tradisional. Masyarakat Desa Salenrang memiliki berbagai macam jenis mata pencaharian, mulai dari petani sawah dan petani tambak, pedagang, industri rumahan, dan lain sebagainya. Namun dominasi mata pencaharian adalah di sektor pertanian (Sawah dan tambak).



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Pegunungan karst di Desa Salenrang berada di wilayah Kampung Rammang-rammang. Berdasarkan *situs jadesta.kememparekraf.go.id*, pegunungan karst di Kampung Rammang merupakan yang terbesar dan terindah ketiga di dunia setelah kawasan karst di China dan Vietnam dengan luas ± 46.200 ha. Secara fungsi tata ruang menurut RTRW Kabupaten Maros Tahun 2012-2032 (Pemerintah Kabupaten Maros, 2012), Desa Salenrang yang berada di Kecamatan Bontoa termasuk ke dalam kawasan perkotaan Maminasata (Makassar, Maros, Sungguminasa, dan Takalar), dengan fungsi Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Fungsi PKN berarti Kawasan Perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala internasional, nasional, atau beberapa provinsi, serta berfungsi atau berpotensi sebagai pusat kegiatan industri dan jasa skala nasional atau yang melayani beberapa provinsi. Sistem perkotaan PKN di Kecamatan Bontoa, khususnya Desa Salenrang juga didukung oleh faktor aksesibilitas yaitu:

- a. Desa Salenrang memiliki Stasiun Kereta Api Rammang-rammang (tipe stasiun kelas kecil) yang telah beroperasi pada bulan Maret 2023.
- b. Desa Salenrang dilalui oleh Jalan arteri primer dengan status jalan nasional. Jalan arteri primer berfungsi sebagai jalur distribusi barang dan jasa antarpusat kegiatan nasional atau antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah.
- c. Desa Salenrang berjarak 23,6 dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar; 32 km dari Terminal Regional Daya Makassar (Terminal Tipe A) dan 37 km dari Pelabuhan Makassar (Pelabuhan Kelas Utama).

Sehingga secara lokasi Desa Salenrang berada di lokasi yang strategis dan dapat dijangkau dengan mudah serta memiliki fungsi ekonomi yang kuat. Selain itu secara kelembagaan Desa Salenrang juga diperkuat organisasi

kemasyarakatan berupa Karang Taruna, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. Sumber daya lain yang dimiliki Desa Salenrang seperti vegetasi hutan batu, gua-gua prasejarah, flora dan fauna endemik menjadi sumber daya pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata.

2. Penilaian kebutuhan dan kesiapan masyarakat untuk pariwisata

Berdasarkan data dari maroskab.go.id Desa Salenrang mengalami beberapa perubahan kegiatan sektor ekonomi dalam beberapa periode 20 tahun terakhir. Periode tahun 1990 – 2000, Desa Salenrang sangat didominasi oleh sektor pertanian. Lalu pada tahun 2000 – 2010, kegiatan ekonomi berkembang dan bertambah dari pertanian menjadi perairan (nelayan). Tahun 2000 an ini juga muncul kegiatan pertambangan atau ekstraksi tambang karst yang dilakukan oleh perusahaan swasta dan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu mulai tahun 2007 – 2009 mulai terjadi kekhawatiran akan ancaman kegiatan ekstraksi tambang karst yang mulai merusak lingkungan. Sehingga dalam kurun waktu 2007 – 2013 kerja-kerja kolektif mulai dilakukan oleh masyarakat yang juga bekerjasama dengan lembaga peduli lingkungan dengan cara melakukan eksplorasi potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan menjadi sektor lain.

Lalu mulai tahun 2011 – 2013 inilah muncul sektor pariwisata yang dapat menjadi solusi untuk tetap melestarikan lingkungan melalui konsep ekowisata. Kekayaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi modal utama dalam memperhatikan keberlanjutan, konservasi, peningkatan ekonomi dan penghidupan masyarakat. Masyarakat Desa Salenrang pada tahap ini merespon dengan positif kegiatan pariwisata sebagai sektor baru yang mampu meningkatkan perekonomian lokal. Berbagai macam aktivitas sehari-hari masyarakat seperti menanam padi, menangkap ikan, maulid perahu dan permainan tradisional menjadi atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Sehingga wisatawan dapat merasakan pengalaman yang berbeda khususnya bagi para wisatawan yang berasal dari kota-kota besar.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Kampung Karst Rammang-Rammang Tahun 2018 – 2022

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Total
2018	353	195.300	195.653
2019	527	383.830	384.357
2020	62	197.987	198.049
2021	9	53.531	53.540
2022	47	141.305	141.352

Sumber: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros, 2022

3. Pemberian edukasi dan mempersiapkan masyarakat terkait Kepariwisataan

Apabila dibagi menjadi jenis daya tarik wisata, maka terdapat beberapa

daya tarik wisata di Kampung karst rammang-rammang yaitu wisata alam (Sungai Pute, Hutan Batu, Telaga Bidadari, Gua Purba, Gua Berlian dsb), wisata buatan (wisata perahu, wisata kuliner, wisata kriya), wisata budaya (Tarian Paduppa dan seni musik tradisional dari biola, kecapi dan gambus) dan wisata minat khusus (*Bird Watching, River Tour, Night Tour*). Selain itu secara penyelenggaraan event wisata di Kampung karst Rammang-rammang antara lain adalah Rammang-rammang Tourism Exhibition, Festival Karnival Desa dan Festival Ramadhan.

Kegiatan pariwisata di Kampung karst Rammang-rammang semakin menjadi sektor unggulan bagi pengembangan Desa Salenrang. Salah satu elemen penting dalam pengembangan kampung wisata adalah peningkatan kemampuan dan kapasitas sumber daya manusia khususnya bagi pelaku atau pengelola wisata di Desa Salenrang. Jumlah wisatawan di Kampung Karst Rammang-rammang sempat melonjak tajam dari tahun 2018 ke 2019, yaitu dari 195.653 menjadi 384.357 (hampir dua kali lipatnya). Namun munculnya Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menjadi ancaman terbesar khususnya bagi sektor pariwisata karena terbatasnya pergerakan sehingga jumlah wisatawan menurun secara drastis. Penurunan jumlah wisatawan sangat berpengaruh kepada pendapatan Desa Salenrang.

Sehingga untuk memulihkan kembali kredibilitas sektor pariwisata guna menarik kembali minat wisatawan berkunjung, pada tahun 2022 ketika Pandemi Covid-19 berangsur membaik maka seluruh pengelola desa wisata di Kabupaten Maros, salah satunya adalah Desa Salenrang mengikuti kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelolaan desa wisata yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros pada tanggal 13-15 Juni 2022. Selain itu kegiatan pelatihan pun juga dilakukan ketika masih masa Pandemi Covid-19, yaitu pada tanggal 12 November Tahun 2020 berupa pelatihan pemandu wisata pedesaan dan perkotaan yang juga diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maros.

4. Identifikasi tokoh yang berpengaruh untuk dijadikan sebagai pemimpin komunitas lokal

Local Champion dari kampung wisata karst rammang-rammang adalah Muhammad Ikhwan (Iwan Dento). Dilansir dari situs mongabay.co.id, Muhammad Ikhwan atau Iwan Dento adalah aktivis lingkungan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, yang sejak lama menolak aktivitas tambang di daerah Rammang-rammang. Selama lebih dari 10 tahun, ia berjuang bersama dengan masyarakat desa mempertahankan wilayahnya dari ancaman industri ekstraktif. Karena sebelum menjadi desa wisata terdapat kegiatan tambang batu dan marmer. Selain itu juga terdapat tambang semen Bosowa yang letaknya tak jauh kampung rammang-rammang. Iwan Dento menjelaskan bahwa tantangan terbesar sebenarnya dari masyarakat sendiri yang tidak sepenuhnya ingin tambang dihentikan karena telah mendapat dampak

ekonomi dari tambang tersebut. Pihak perusahaan juga berusaha membujuk karena telah berinvestasi cukup besar. Bahkan ia mengakui jika ia bisa saja menerima tawaran iming-iming uang yang jumlahnya tidak sedikit.

Perjuangan yang dimulai sejak 2009 ini kemudian berakhir bahagia dengan dicabutnya berbagai izin tambang di daerah tersebut oleh pemerintah Kabupaten Maros di tahun 2013. Setelah berakhirnya era tambang maka menjadi tantangan bagi masyarakat untuk beralih ke mata pencaharian alternatif. Lalu dipilih lah sektor wisata karena sejak tahun 2011 sudah jadi tujuan wisata meski masih terbatas pada peneliti dan orang-orang tertentu yang jumlahnya masih sedikit. Lalu dibentuklah wadah yang disebut Masyarakat Ekowisata Rammang-rammang. Atas dedikasinya, Iwan Dento mendapat banyak apresiasi, termasuk sebagai nominator Kalpataru 2020, Eagle Award 2015, dan terakhir pada tahun 2022 mendapat penghargaan Kick Andy Awards dari salah satu TV swasta di Indonesia. Sifat dan kriteria yang dimiliki Local Champion antara lain visioner, komunikatif, disiplin, proaktif, inovatif, peka, sabar, amanah, berani, pantang menyerah, determinan dan komitmen ini dimiliki oleh Iwan Dento sehingga selama 10 tahun terakhir Kampung Wisata Rammang-Rammang semakin terus berkembang.



Gambar 2. Iwan Dento di Acara Kicky Andy 2021 & Kicky Andy Awards 2022

Sumber: <https://www.mongabay.co.id/2022/04/03/iwan-dento-sang-hero-penyelamat-karst-rammang-rammang/>

5. Mempersiapkan dan membentuk organisasi masyarakat

Secara kelembagaan Desa Salenrang memiliki organisasi khusus pengelola desa wisata, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Hutan Batu yang disahkan melalui Keputusan Kepala Desa Salenrang No. 45/KPTS/DS/BT/2019. Pokdarwis berperan sebagai unsur penggerak kesadaran wisata. Selain itu Pokdarwis juga berperan sebagai penggerak, motivator Sadar Wisata dan Sapta Pesona untuk meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat agar dapat berperan aktif sebagai tuan rumah yang baik bagi perkembangan kepariwisataan desa, serta memiliki kesadaran terhadap peluang dan manfaat kegiatan pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian masyarakat Desa Salenrang.

Peran CBT dalam tahap ini juga dapat diidentifikasi pada beberapa aspek, yaitu pemberdayaan perempuan dan pemuda, penyelenggaraan musyawarah rutin dan pendanaan. Berdasarkan struktur kepengurusan Pokdarwis yang telah dibentuk, setiap elemen masyarakat termasuk

perempuan dan pemuda termasuk ke dalam beberapa seksi kepengurusan Pokdarwis, yaitu seksi kebersihan dan keindahan lingkungan, seksi daya tarik wisata dan cinderamata serta seksi pengembangan usaha dan aktualisasi budaya. Tidak hanya Pokdarwis namun pengembangan Kampung Wisata Rammang-Rammang juga bekerjasama dengan kelompok pemuda Karang Taruna Desa Salenrang. Lalu dari segi pendanaan pengembangan kampung wisata juga bersumber dari beberapa pendanaan, yaitu APBDes, APBD Kabupaten Maros, APBD Provinsi Sulawesi Selatan dan CSR dari pihak swasta.



Gambar 3. Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Desa Salenrang

Sumber: Keputusan Kepala Desa Salenrang No. 45/KPTS/DS/BT/2019

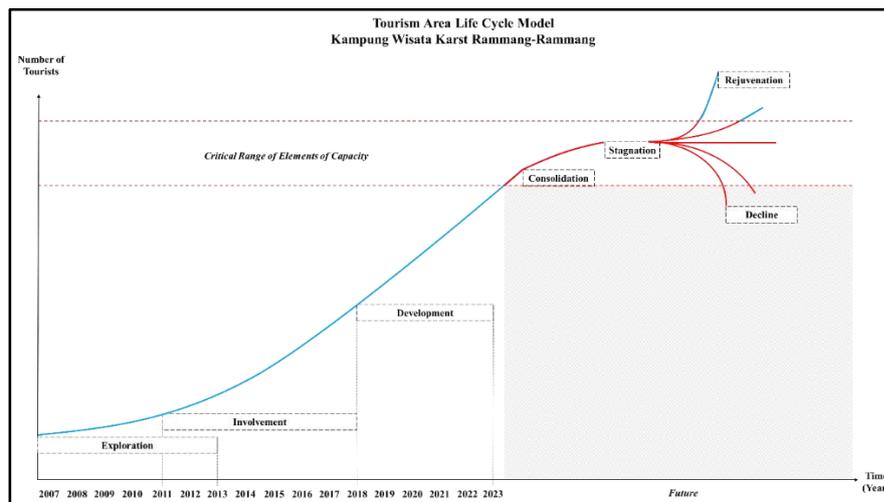
Selain melihat dari aspek kebijakan dan kelembagaan, aspek kepariwisataan juga dapat diidentifikasi melalui *Tourism Product Life Cycle* dengan konsep *Tourist Area Life Cycle* (TALC) yang dikembangkan oleh Butler (1980). TALC dapat melihat proses perkembangan Desa Salenrang sebagai desa wisata dalam kurun periode tertentu dengan beberapa kategori TALC yaitu *exploration, involvement, development, consolidation, stagnation, decline dan rejuvenation*. Berdasarkan hasil analisis tahap TALC di Kampung Wisata Rammang-rammang berada pada tahap *development*, yaitu telah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar dan sudah mengundang investor nasional atau internasional untuk menanamkan modal.

Wisatawan juga semakin mengharapakan kualitas pariwisata yang lebih baik. Organisasi pariwisata mulai terbentuk dan menjalankan fungsinya khususnya fungsi promotif yang dilakukan bersama-sama dengan pemerintah. Pada tahap ini, daerah tersebut sudah mulai dikenal sebagai daerah tujuan wisata dan dapat dilihat dari jumlah wisatawan baik domestik dan mancanegara yang tinggi. Berbagai penghargaan juga telah diraih atas performa pariwisata yang disajikan, contohnya pada Anugerah Desa Wisata Tahun 2023 Kampung Wisata Rammang-rammang masuk ke dalam 75 Desa Wisata terbaik Indonesia, dimana pada tahun 2022 masuk ke dalam 300 Desa Wisata terbaik Indonesia. Selain itu penyediaan sarana dan fasilitas pariwisata juga semakin ditingkatkan seperti pengembangan *café* dan *cottage*.



Gambar 4. Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulan Maret Tahun 2023

Sumber: <https://parepos.fajar.co.id/2023/03/rammang-rammang-masuk-75-besar-adwi-kemenparkeraf/>



Gambar 5. *Tourism Area Life Cycle Model* Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang

Sumber: Hasil Analisis, 2023

B. *How To Sustain Community Based Tourism*

6. **Membangun Kemitraan**

Pengembangan Kampung Wisata Karst Rammang-rammang juga melibatkan peran pentahelix, yaitu pemerintah, swasta, komunitas, akademisi dan media. Pertama dari peran pemerintah melibatkan Pemerintah Desa Salenrang, Pemerintah Kecamatan Bontoa, Pemerintah Kabupaten Maros, Pemerintah Sulawesi Selatan serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Lalu dari pihak swasta melalui program CSR antara lain dari PT. Semen Bosowa, PT. Bank Indonesia, PT. Angkasa Pura dengan bantuan dana pada tahap awal pengembangan Kampung Wisata sebesar 3 Miliar rupiah. Selain itu juga terdapat bantuan fasilitas pendukung pariwisata dari PT. Artajasa dan PT. Pos Indonesia berupa alat memasak, pelampung, baju, topi dan tong sampah. Selanjutnya dari peran akademisi yang terlibat penelitian mulai dari Universitas Hasanudin Makassar, Poltekpar Makassar dan beberapa artikel terkait Kampung Wisata Rammang-Rammang yang sudah diterbitkan di jurnal Scopus. Media melalui berbagai platform juga berperan dalam promosi pariwisata mulai dari media sosial (lokal maupun nasional) melalui instagram, youtube, website, tiktok lalu juga media TV seperti CNN

Indonesia dan Metro TV. Fungsi promosi pariwisata juga disalurkan melalui peran Duta Wisata Dara & Daeng Kabupaten Maros.



Gambar 6. Penandatanganan MoU antara Pemerintah Kabupaten Maros dengan Poltekpar

Sumber: <https://www.marosnews.com/poltekpar-makassar-sah-dampingi-pengembangan-desa-wisata-di-maros/>

7. Melaksanakan Pendekatan Terintegrasi

Pada tahap ini peran CBT dapat diidentifikasi dari integrasi dengan kegiatan pariwisata yang berorientasi kepada konservasi, berkelanjutan dan bertanggung jawab. Kampung Wisata Karst Rammang-rammang masuk ke dalam wilayah Kawasan Geopark Maros-Pangkep. Kawasan ini secara resmi masuk menjadi UNESCO Global Geopark pada tanggal 5 September 2022. Legitimasi dari UNESCO nantinya akan berdampak besar terhadap keberlanjutan pelestarian potensi yang ada dalam Geopark Maros-Pangkep termasuk di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang. Selain itu status tersebut juga sekaligus sebagai sarana promosi yang efektif sehingga dapat menambah minat wisatawan, tidak hanya domestik namun juga wisatawan mancanegara. Sehingga Kampung Wisata Karst Rammang-rammang tidak hanya menjalankan fungsi pariwisata, namun juga dikembangkan dan dikelola untuk kepentingan konservasi, edukasi, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari integrasi sektor ekonomi yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku ekonomi usaha pariwisata. Masyarakat Desa Salenrang yang terlibat langsung dalam usaha pariwisata antara lain berperan sebagai penyedia jasa amenities berupa homestay dan warung, menjual beberapa produk mulai dari kerajinan anyaman daun nipah berupa tas anyaman, fesyen payet lalu juga terdapat potensi produk kuliner khas Rammang-rammang seperti umbi sikapa, sayur pappas' dan keripik ikan mujair. Produk kuliner tersebut berhasil dikembangkan oleh Kelompok Perempuan Tani (KPT) dan Youth Hub yang terdiri dari para perempuan dan pemuda Rammang-rammang. Pengembangan produk kuliner lokal berupa kripik tersebut diinisiasi setelah memperoleh pelatihan dari Oxfam tahun 2019. Mereka dilatih mengemas dan mengolah pangan lokal menjadi diversifikasi produk yang memiliki nilai ekonomis. Produk-produk baru tersebut dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat lokal, dan

mendirikan sendiri rumah produksi kripik mujair yang bernama “Balla Jabiro” (Rumah Mujair).

Produk-produk kuliner tersebut sampai saat ini masih terus dikembangkan, dan yang masih menjadi proses adalah belum adanya Nomor P-IRT (Produksi Industri Rumah Tangga) serta sertifikasi halal. Nomor P-IRT (Produksi Industri Rumah Tangga) adalah izin edar yang dikeluarkan oleh BPOM yang menunjukkan keamanan suatu produk pangan. Legalitas nomor P-IRT sangat penting karena menjadi salah satu jaminan kepada konsumen bahwa produk yang dijual jua aman untuk dikonsumsi. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan beberapa kegiatan antara lain bekerja sama dengan BPOM atau Dinas Kesehatan Kabupaten Maros dengan membuat sosialisasi atau pelatihan tentang kriteria produk yang memenuhi izin edar BPOM dan Dinkes. Pendekatan lain yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan pihak akademisi dalam melakukan riset dan pengabdian masyarakat terkait pengembangan pangan lokal dan pendampingan UMKM hingga mendapatkan izin edar.

8. Merencanakan dan merancang produk pariwisata

Peran CBT dalam tahap merencanakan dan mendesain kualitas produk pariwisata dapat diukur melalui alat analisis berupa *product inventory matrix*. Matriks ini dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu keunikan, aktivitas, aksesibilitas dan konektivitas, fasilitas dasar, fasilitas interpretasi, fasilitas akomodasi, pemeliharaan, kualitas pelayanan, pemasaran dan promosi. Berikut merupakan *product inventory matrix* Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang yang tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2. *Product Inventory Matrikx* Kampung Karst Rammang-Rammang

No.	Komponen	Sub Komponen	Skala Penilaian				
			Sangat Buruk (1)	Buruk (2)	Sedang (3)	Baik (4)	Sangat Baik (5)
1.	Keunikan	Ikonik					5
		Populer			4		
2.	Aktivitas Pariwisata	Variatif					5
3.	Aksesibilitas	Akses Jalan Raya					5
		Transportasi Publik			4		
		Rambu Informasi			4		
4.	Fasilitas Dasar	Parkir					5
		TIC			4		
		Toilet					5
		Warung dan Café					5
		Kios Souvenir					5
5.	Fasilitas Akomodasi	Homestay					5
6.	Pemeliharaan	Struktur Fisik				4	
		Kebersihan					5
7.	Kualitas Pelayanan	Pramuwisata				4	
		Keamanan					5

No.	Komponen	Sub Komponen	Skala Penilaian				
			Sangat Buruk (1)	Buruk (2)	Sedang (3)	Baik (4)	Sangat Baik (5)
8.	Pemasaran dan Promosi	Brosur					5
		Buku Panduan				4	
		Website				4	
		Sosial Media					5
Total Ranking					32	60	

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan rangking *product inventory matrix* yang merupakan alat atau kerangka kerja yang digunakan untuk mengorganisasi dan mengelompokkan produk berdasarkan atribut-atribut tertentu, dapat disimpulkan bahwa Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang memiliki nilai rata-rata **sangat baik** dengan perolehan total rangking sangat baik sebesar 60 poin dari keseluruhan nilai *product inventory matrix*. Pengembangan produk-produk pariwisata tersebut juga memperhatikan beberapa elemen yang dalam manajemen pengelolaan destinasi wisata untuk memberikan pengalaman terbaik bagi wisatawan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari:

- a. *Authenticity*: Wisata alam hutan batu, gua purba, diversifikasi produk kripik dan tas anyaman.
- b. *Educational*: Program edukasi bagi siswa sekolah dan wisatawan
- c. *Entertaining*: Event dan atraksi seni kebudayaan lokal seperti Tari Paduppa
- d. *Enjoyment*: Wisata sungai pute
- e. *Memorable*: *Bird Watching, Night Tour*

9. Identifikasi permintaan pasar dan Membangun Strategi pemasaran

Identifikasi permintaan pasar serta strategi pengembangan pemasaran pariwisata dapat dilakukan melalui beberapa aksi, yaitu:

- a. *Mathcing the Product with The Potential Market Segment*:
 Segmen wisatawan di Kampung Wisata Karst Rammang-rammang, mulai dari wisatawan individual (sendiri/dengan keluarga kecil/dengan teman dekat) dan wisatawan kelompok (grup dalam jumlah besar). Segmentasi wisatawan tersebut sudah diakomodir oleh berbagai jenis atraksi wisata mulai dari wisata alam, wisata buatan, wisata budaya dan wisata minat khusus.
- b. *Understanding the Channels of Distribution*:
 Pengembangan CBT di Kampung wisata Karst Rammang-rammang sebaiknya juga bekerjasama dengan komunitas/asosiasi lingkungan agar terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini juga didukung setelah Kampung Karst Rammang-rammang yang merupakan bagian dari Geopark Maros-Pangkep resmi menjadi UNESCO Global Geopark.
- c. *Embracing ICT as a Promotion Tool*:
 Berbagai platform media sosial dan digital seperti instagram, tiktok,

youtube, website.

d. *"Piggy-Back-Riding" on Tour Operators and Ground Handlers:*

Paket wisata Rammang-rammang yang disediakan beberapa travel agency di Kota Makassar antara lain Arsy Tours, Wira Tours, Alorinatours dan Bahana Tours.

e. *Organization to Set Up In-House Travel Agency:*

Paket wisata Rammang-rammang juga disediakan oleh Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Rammang-rammang yang dapat dihubungi melalui e-mail, instagram dan whatsapp.

f. *Leveraging on Awards Certification to Shape the Branding:*

Kampung wisata Karst Rammang-rammang telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2023, *Creative Tourism Destination Award* tahun 2022 kategori kepemudaan dan digital, dan Piagam penghargaan Desa Budaya Tahun 2022, serta Tropi Kampung Proklamasi Utama Tahun 2021.

10. Implementasi dan Pemantauan Keberlangsungan Pariwisata Bertumpu Masyarakat

Pada tahap implementasi dan monitoring kinerja terdapat dua aksi, yaitu:

a. *Construction of Tourist Facilities - Getting the Community involved in the Implementation:*

Pada tahun 2022 terdapat 60% KK atau 282 KK dari 500 KK yang terlibat dalam industri pariwisata Desa Salenrang, mulai dari usaha penyewaan perahu, kuliner, petugas kebersihan, petugas parkir dan jasa penginapan.

b. *Regular Monitoring of Performance:*

Untuk memastikan keberlanjutan proyek-proyek CBT, monitoring harus diintegrasikan ke dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan. Apabila monitoring jarang dilakukan maka dapat menyulitkan komunitas dan lembaga baik dalam skala Desa (Pokdarwis dan Pemerintah Desa Salenrang) dan skala daerah (Pemerintah Kabupaten Maros dan Pemerintah Sulawesi Selatan) untuk mengambil tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas produk pariwisata. Kegiatan monitoring tidak hanya mengukur nilai/keuntungan ekonomi, namun juga nilai-nilai moral seperti kebanggaan dan rasa percaya diri yang dimiliki masyarakat lokal terhadap Kampung Wisata Karst Rammang-rammang. Nilai-nilai moral ini yang dapat menjadi modal utama masyarakat dan lebih dihargai dibandingkan dengan keuntungan ekonomi.

Selain itu terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung tahap ini:

a. Pemanfaatan potensi wisata di Desa Salenrang yang dikelola langsung oleh masyarakat.

b. Peningkatan kapasitas pengetahuan anak usia dini untuk regenerasi

melalui kelas belajar tematik, pengembangan produk lokal serta konservasi lingkungan.

- c. Pelibatan masyarakat untuk memonitor kegiatan wisata agar terhindar dari investor yang berpotensi merusak sumber daya pariwisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep *Community Based Tourism* (CBT) adalah sebuah model pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat secara langsung dalam pengelolaan, promosi, dan pembagian manfaat pariwisata. Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros, adalah salah satu destinasi wisata yang menerapkan konsep CBT ini. Berdasarkan informasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep CBT di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros, telah memberikan banyak manfaat. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

1. Peningkatan pendapatan masyarakat setempat, karena mereka terlibat langsung dalam pengelolaan dan pembagian manfaat pariwisata. Hal ini juga dapat mengurangi kemiskinan di daerah tersebut.
2. Peningkatan kesadaran masyarakat setempat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal, karena mereka menjadi bagian dari pengelolaan dan promosi destinasi wisata.
3. Meningkatnya kualitas pengalaman wisatawan, karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat dan merasakan kehidupan lokal yang autentik.
4. Peningkatan promosi dan citra destinasi wisata, karena keterlibatan masyarakat setempat juga meningkatkan kualitas pelayanan dan menyediakan informasi yang lebih akurat tentang destinasi wisata.

Namun, penerapan konsep CBT juga memiliki tantangan dan hambatan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan promosi pariwisata. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat setempat agar mereka dapat lebih memahami dan mengelola pariwisata dengan baik. Secara keseluruhan, penerapan konsep CBT di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros, dapat dikatakan berhasil dan berkelanjutan yang dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat setempat dan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad A. (2011). *Rahasia Ekosistem Hutan Bukit Kapur*. Brilian Internasional.
- Adams, W. M. (2004). *Against extinction: The story of conservation*. Earthscan.
- Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018). Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2270>

- Anggraeni Ayu Immaniyar, & Rahmawati Farida. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Hutan Mangrove Pancer Cengkong, Trenggalek. *Jurnal Planoearth*, VI No. 1, 56–61.
- Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian Dimensi Community-based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 45. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61416>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. (2022). *Kecamatan Bontoa dalam Angka Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros.
- Blackstock, K. (2005). A critical look at community-based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39–49.
- Damanik, J., & H. F. Weber. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Andi.
- Fildzah A'inun N, O. :, Krisnani, H., Rudi, &, & Darwis, S. (2014). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2(3), 301–444.
- Gianna Moscardo. (2008). *Community capacity building: an emerging challenge for tourism development*. CAB International.
- Hall, C. M., & S. J. Page. (2006). *The Geography of Tourism and Recreation*. Routledge.
- Hamzah, A., & Khalifah, Z. (2009). *Handbook on Community Based Tourism: How to Develop and Sustain CBT*. APEC Secretariat.
- Izurieta, G., Torres, A., Patiño, J., Vasco, C., Vasseur, L., Reyes, H., & Torres, B. (2021). Exploring community and key stakeholders' perception of scientific tourism as a strategy to achieve SDGs in the Ecuadorian Amazon. *Tourism Management Perspectives*, 39. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100830>
- Junaid, I., & Fauziah, A. N. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1).
- Kiss, A. (2004). Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds? *Trends in Ecology and Evolution*, 19(5), 232–237. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2004.03.010>
- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2019). an community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70, 368–380.
- Murphy P. (n.d.). *Tourism: A community approach (RLE Tourism)*. Routledge.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>

- Pemerintah Kabupaten Maros. (2012). *Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maros Tahun 2012-2032*.
- Pratama, E. Y., & Rilus, A. K. (2013). Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1).
- Rahayu, S., Dewi, U., Kurnia, D., & Fitriana, N. (2016). Pengembangan Community Based Tourism sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 1–13.
- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: the case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100985>
- Sharpley, R. (2009). *Tourism Development and the Environment: Beyond Sustainability?*. Routledge.
- Spenceley, A., & Goodwin, H. (2007). Nature-Based Tourism and Poverty Alleviation: Impacts of Private Sector and Parastatal Enterprises In and Around Kruger National Park, South Africa. In *Pro-poor Tourism: Who Benefits?: Perspectives on Tourism and Poverty Reduction* (pp. 145–167). Channel View Publications. <https://doi.org/10.2167/cit305.0>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pariwisata (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)*. Alfabeta.
- Surya Wijaya, N., Wayan, D. I., Sudarmawan, E., Tinggi, S., & Internasional, P. B. (2019). Community Based Tourism (CBT) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management Disubmit*, 10(1), 77–98. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1>
- Yanes, A., Zielinski, S., Cano, M. D., & Kim, S. Il. (2019). Community-based tourism in developing countries: A framework for policy evaluation. *Sustainability (Switzerland)*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/su11092506>